

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Wayang adalah salah satu kelompok atau *genre* tari yang latar belakangnya dari cerita Wayang. Tari ini tumbuh mekar di wilayah Jawa Barat. Di antara sekian banyaknya kesenian atau tarian yang ada di Jawa Barat, tari Wayang adalah salah satunya. Pada awalnya tari Wayang tampil dalam kesenian Wayang Orang, yaitu suatu bentuk *teater* daerah yang tempat pementasan dan perlengkapannya sudah mengikuti teater modern Barat. Misalnya pentasnya yang berbentuk *proscenium* (satu arah) serta menggunakan layar depan, layar belakang dan *seben* (penyekat samping). Kemudian pentas itu pun menggunakan *setting* yang merupakan layar belakang atau layar samping yang bergambar dan disesuaikan dengan cerita, serta menggunakan tata cahaya dan tata suara seperti pentas modern Barat. Cerita yang dipentaskan dalam kesenian Wayang Orang adalah cerita Wayang, tetapi dimainkan oleh para pemeran yang harus menguasai gerak tari Wayang. Suara para pemeran pun harus disesuaikan dengan peran Wayang yang diperankannya. Setiap tokoh-tokoh Wayang memiliki patokan tersendiri mengenai gaya bicaranya dan gerakannya. Dan ini harus sesuai dengan nada-nada tertentu, sehingga tidaklah mudah menjadi pemain Wayang orang. Pemain Wayang orang harus pandai menari serta mempunyai perbendaharaan gerakan Wayang untuk mewujudkan atau membangun karakter tokoh yang diperankan.

Lahirnya Wayang Wong Priangan di Sumedang diperkirakan sekitar abad ke XIX dan di Garut, Bandung serta Sukabumi sekitar awal abad ke XX. Adapun pertumbuhannya yang relatif baik dan yang cukup lama bertahan adalah di Sumedang, Garut, dan Bandung. Bahkan di Garut dan Bandung, pertunjukan Wayang Wong ini hidup sekaligus di dua macam kondisi sosial, yakni tumbuh di kalangan *menak* dan *kalangan* rakyat. Menginjak di awal tahun 1950-an kehidupan Wayang Wong ini secara merata tidak lagi terkotak-kotak yang dibatasi oleh derajat sosialnya, para seniman sebagai pelakunya sudah berbaur

luluh antara yang beridentitas kaum *menak* dan rakyat. Terjadi kelangkaan pertunjukan Wayang Wong di kota Sumedang dan Garut sekitar akhir tahun 1950-an dan mendekati pertengahan tahun 1960-an yang menandai lenyapnya pertunjukan, sedangkan di sekitar wilayah Bandung terjadi kelangkaannya di pertengahan tahun 1960-an dan di akhir tahun 1960-an adalah sebagai tanda kehidupan Wayang Wong ini hanya tinggal kenangan.

Terungkap pula khususnya di wilayah Sumedang, pernyataan yang dikemukakan oleh Rd. Djuardi dan R. Wahyudin yang merupakan hasil wawancara oleh Iyus Rusliana 4 Agustus 1998 pada buku *Khazanah Tari Wayang* (2001: hlm.22), sebagai berikut.

Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah adalah salah seorang penggarap Wayang Wong Priangan di Sumedang ketika menjadi Camat di Kecamatan Conggeang tahun 1950-1952, dan setelah pindah ke pusat kota Sumedang aktivitasnya beralih dengan melatih tari-tarian Wayang yang juga sekaligus mendirikan perkumpulan tarinya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, mulai disangganya Wayang Wong dan tari-tarian Wayang oleh masyarakat dalam wadah yang disebut dengan perkumpulan tari adalah di awal 1950-an, baik di Sumedang, Garut, maupun di Bandung.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya jaman, para penggarap kesenian Wayang Orang kemudian mengemas dalam bentuk tarian. Puncak kejayaan tari Wayang yakni pada masa berakhirnya penjajahan Jepang. Pada masa itu, banyak bermunculan perkumpulan kesenian Wayang orang yang mengajarkan tari Wayang. Menurut Iyus Ruliana dalam bukunya *Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat* (1989: hlm.12) menjelaskan bahwa:

Mula-mula adanya kebutuhan para anggota Wayang wong atau Wayang orang untuk *kaulan* atau sumbangan kesenian atas nama pribadi atau perkumpulan dalam acara tertentu yang singkat, maka yang disajikannya adalah tarian-tarian khusus dari tarian Wayang wongnya dengan tata rias dan busananya pun seperti layaknya dalam pertunjukan Wayang wong tersebut. Lama-kelamaan tarian-tarian ini banyak yang mengemasnya dan kemudian secara khusus banyak yang mempelajarinya pula.

Dari sinilah di antaranya yang menjadi cikal-bakal lahirnya tarian-tarian Wayang termasuk yang sejak awal sudah lebih dulu membentuk sebagai tarian tersendiri dalam pertunjukan Wayang Wong, yakni tari *badaya* yang biasa disajikan sebagai awal pertunjukan Wayang Wong Priangan. Selain itu, tari Wayang pun dianggap penting untuk menyambut secara khusus para tokoh seniman yang berjasa menghidupkan pertunjukan Wayang Wong Priangan.

Menurut hasil disertasi Lilis Sumiati (2014: hlm.4), tari Wayang yang dianggap eksis pada 1950-1960-an tersebar pada tiga wilayah, yaitu Sumedang, Garut, dan Bandung. Karya-karya nyata tari Wayang dari ketiga wilayah tersebut akan diperinci sebagai berikut.

1. Tari Wayang Sumedang terdiri dari Jakasona, Ekalaya, Jayengrana, Adipati Karna, Srikandi, Gatotkaca Gandrung, Antareja, Gandamanah, Yudawiyata, dan Abimanyu.
2. Tari Wayang Garut terdiri dari Arayana, Gatotkaca (Purabaya), Baladewa, Subadra, Arimbi, Badaya, Srikandi-mustakaweni, Rahwana, Bambang Somantri, dan Bima Kuntet.
3. Tari Wayang Bandung terdiri dari Arjuna Sastrabahu-Somantri, Gatotkaca-Sakipu, Arayana, Purabaya (Gatotkaca), Baladewa, Sencaki, Srikandi-Larasati.

Berdasarkan data empiris yang diperoleh, peneliti mengambil tari Gatotkaca karena dari ketiga daerah tersebut memiliki tari Gatotkaca. Tari Gatotkaca yang masih berkembang adalah gaya Sumedang, gaya Garut, dan gaya Bandung. Gatotkaca adalah figur ideal yang dimiliki oleh masyarakat Sumedang. Hal ini tampak tokoh Gatotkaca di beberapa seni pertunjukan yang berada di wilayah Jawa Barat pada umumnya dan Kabupaten Sumedang pada khususnya, salah satunya adalah kesenian Kuda Renggong. Di mana pada setiap pertunjukan Kuda Renggong pada acara khitanan, anak laki-laki yang akan atau sudah dikhitam selalu menggunakan kostum Gatotkaca. Selain itu juga kuda tersebut sering dikenakan atribut atau aksesoris tokoh Gatotkaca, baik itu berupa mahkota yang dikenakan di kepala kuda ataupun tunggangan kuda yang menyerupai *Badong*.

Adapun wilayah Bandung, menurut pemaparan Rusliana (2012: hlm.80) yang diajarkan bersumber dari Kabupaten Garut.

...tetapi yang hendak dideskripsikan adalah tarian Gatotkaca dari Kabupaten Garut. Tari Gatotkaca ini lahir sebagai produk Wayang Wong Priangan di Garut pimpinan Dalang Bintang yang *embrionya* dari tari *ngalaga* ketika tokoh Gatotkaca menjadi *sekar lalakon* dalam kisah Jabang Tutuka sebelum menewaskan Prabu Naga Percona. Lahirnya tarian ini pada tahun 1931 yang dipertunjukkan dalam acara *kaulan-kaulan*.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa tari Gatotkaca yang dipelajari di Institut Seni Budaya (ISBI) merupakan tari Gatotkaca gaya Garut. Selain gaya tersebut, tari Gatotkaca yang berkembang di wilayah Sumedang memiliki tingkat validitas sumbernya masih akurat, hal ini diperkuat oleh pernyataan Rusliana (2001: hlm.17) bahwa.

Kehidupan tari Wayang yang tumbuh di Sumedang didukung pula adanya tulisan, bahwa di sekitar tahun 1918 *priyayi* yang dijuluki Aom Ino memangku jabatan Bupati Sumedang, beliau memulai dengan kegiatan mempopulerkan tarian yang berpolakan tarian Wayang seperti Arjuna, Arayana, Baladewa dan sebagainya, para *menak* yang tadinya gemar Tayuban beralih kepada menarikan tarian Wayang. Nama lengkap Bupati Sumedang antara tahun 1883-1919 adalah Pangeran Aria Suriatmaja.

Hal ini terbukti sampai dengan saat ini, tari Gatotkaca masih diterapkan di Padepokan Sekar Pusaka yang dilatih langsung oleh cucu dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yaitu Raden Widawati Noer Lesmana. Maka tari Gatotkaca Gaya Sumedang dan gaya Garut ini yang akan dijadikan sampel untuk penelitian ini. Untuk gaya Sumedang peneliti mengambil dari karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang diajarkan di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang dan gaya Garut peneliti mengambil dari karya Iyus Rusliana yang diajarkan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Dari kedua tarian yang telah dipaparkan di atas dalam kajian Etnokoreologi disebut dengan analisis teks dan konteks

Dari berbagai tokoh Wayang Golek, maka tokoh pewayangan Gatotkaca atau dikenal pula dengan Purabaya, adalah salah satu tokoh yang menjadi idola masyarakat Sunda umumnya, dan Priangan pada khususnya. Kondisi ini pun ternyata berpengaruh kuat hingga dalam dunia tari Wayang Priangan, bahwa tarian Gatotkaca berkembang di setiap daerah yang menyangga tari Wayang.

Tokoh Gatotkaca dikenal sebagai seorang kesatria yang tangguh, jujur, amat setia, dan berani berkorban jiwa dan raga demi membela negara dan bangsanya. Oleh karena itu, pantaslah jika ia diangkat oleh para petinggi Amarta atau Pandawa menjadi seorang senapati yang amat diandalkan. Gatotkaca adalah putera Bima dari Dewi Arimbi yang menjadi Ratu Pringgandani, dan kakaknya tetapi berbeda ibu yaitu Antareja dan Jakatawang. Setelah Gatotkaca menikah dengan Dewi Sampani berputera Jaya Sumpena, dengan Dewi Pergiwa berputera Sasikirana, dan dengan Dewi Suryawati berputera Suryakencana atau dikenal dengan sebutan Bambang Kaca yang selanjutnya di zaman Prabu Parikesit menjadi salah satu senopatinya.

Analisis teks adalah analisis yang dapat dilihat secara langsung yaitu seperti gerak, rias, busana, musik, dan gending-gending yang mengiringi tari. Analisis konteks yaitu analisis tari yang berhubungan dengan sejarah, latar belakang, estetika, fungsi, nilai pendidikan, makna dan simbol. Pengkajian tari melalui pendekatan Etnokoreologi ini terfokus pada bagian atau lapis teks dan konteks. Adapun lapisan teks ini meliputi gerak, rias, dan busana. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari gerak, rias, dan busana pada tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut. Pada lapisan konteks meliputi perkembangan sejarah, antropologi, filologi, psikologi, dan perbandingan. Lapisan konteks yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut.

Tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut dilihat dalam lapisan teks yang memiliki kekhasan terutama dalam geraknya yang hampir sama, tetapi yang membedakan dari segi tenaga, ruang, dan waktu serta fokus pandangan yang berbeda. Tari Gatotkaca gaya Sumedang pandangan selalu lurus ke depan terkadang ke bawah, sedangkan tari Gatotkaca gaya Garut pandangan hampir selalu ke bawah.

Dalam segi busana tidak ada perbedaan yang signifikan antara busana tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut, karena memiliki motif yang sama, yaitu bunga teratai. Busana tari Wayang Garut bersumber kepada Wayang

Golek. Seperti yang dipaparkan oleh Iyus Rusliana yang merupakan hasil wawancara oleh Lilis Sumiati pada tanggal 16 April 2004,

“Pada awalnya bahan yang dipakai untuk mahkota terbuat dari daluang atau karton. Adapun pemakaian motif-motif yang bergaya Jawa bukan semata-mata bersumber dari Jawa, namun disebabkan pada waktu itu di Priangan belum ada pengrajin busana tari. Karena itu orang mengambil jalan termudah yaitu menggunakan pakaian yang sudah jadi yakni yang berasal dari Jawa tersebut.

Busana tari Wayang Sumedang berbeda dengan daerah lain karena busana tari Wayang Sumedang bersumber pada beberapa tarian yang dibuat sendiri oleh penciptanya, seperti tari Jayengrana dan Jakasona. Selain itu, terdapat perbedaan dari segi pemasangan kerisnya, untuk tari Gatotkaca gaya Sumedang pemasangan keris disimpan di bagian belakang, sedangkan tari Gatotkaca gaya Garut posisi keris disimpan di depan.

Dalam segi konteksnya, tari Gatotkaca gaya Sumedang dengan gaya Garut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Raden Ono Lesmana Kartadikusumah menciptakan dua bentuk penyajian tari Gatotkaca, yaitu tari Gatotkaca bentuk tarian tunggal dan tari Gatotkaca Gandrung yang bentuk tariannya kelompok. Adapun yang akan peneliti kaji adalah tari Gatotkaca bentuk tarian tunggal. Tari Gatotkaca diciptakan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah pada tahun 1942 yang menggambarkan kegagahan Gatotkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta. Untuk tari Gatotkaca gaya Garut menggambarkan ketika Gatotkaca *”ngalanglang nagara amarta”* atau tengah memeriksa keamanan negara Amarta. Dalam hal sistem pewarisan tari Gatotkaca gaya Sumedang pernah ditampilkan pada Pergelaran Pewarisan Tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, dimana sebelumnya para murid dari Padepokan Sekar Pusaka dilatih oleh Raden Widawati Noer Lesmana untuk membawakan tari karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dan dilatihkan kembali di daerah-daerah wilayah Kabupaten Sumedang. Adapun untuk tari Gatotkaca gaya Garut sistem pewarisannya secara tidak langsung diterapkan kepada para peserta didik/mahasiswa yang menempuh pendidikan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) lewat mata kuliah tari Wayang yang diampu oleh Iyus Rusliana.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik mengambil salah satu dari karya tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut. Untuk wilayah Garut peneliti mengambil tari Gatotkaca karya Iyus Rusliana di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) dengan judul **Bentuk, Fungsi, Simbol Dan Makna Tari Gatotkaca Gaya Sumedang Dan Gaya Garut.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk gerak pada tari Gatotkaca Gaya Sumedang dan Gaya Garut ?
2. Bagaimana fungsi tari Gatotkaca Gaya Sumedang dan Gaya Garut ?
3. Bagaimana simbol dan makna gerak pada tari Gatotkaca Gaya Sumedang dan Gaya Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis dan juga untuk memberikan informasi mengenai bentuk, fungsi, simbol dan makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut.

1. Tujuan Umum

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengolah bahan ajar untuk SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya :

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang fungsi tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut.
- c. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang makna tari Gatotkacagaya Sumedang dan Gaya Garut.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian berguna untuk mempermudah dalam pengambilan dan perhitungan data, sehingga data yang didapatkan berkualitas dan berkuantitas. Sugiyono (2012: hlm.2) memaparkan bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian itu sendiri pada dasarnya bertujuan untuk mencari kebenaran tentang apa yang akan diteliti. Pemilihan metode dalam setiap penelitian akan berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh kesesuaian metode terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, dengan menggunakan kajian Etnokoreologi sebagai pisau bedahnya. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang menguraikan atau mendeskripsikan data atau fakta untuk kemudian dianalisis. Kegiatan analisis dimaksudkan untuk lebih memahami fakta-fakta yang ditemukan, sehingga bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Etnokoreologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk mengkaji ataupun menganalisis sebuah pertunjukan atau karya tari namun tidak untuk menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut. Selain dari ilmu Etnokoreologi, terdapat juga berbagai pendekatan lain seperti antropologi tari, dan koreologi tari. Kajian Etnokoreologi tari ini merupakan perpaduan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual, sehingga dapat dikatakan sebuah pendekatan yang multidisiplin. Adapun didalam analisis tekstual merupakan analisis tari yang bisa dilihat secara langsung yaitu gerak, rias, busana, serta musik, sedangkan dalam analisis kontekstual merupakan analisis tari yang berhubungan dengan kehidupan dari masyarakat tersebut, dari sejarah, latar belakang, simbol, makna, serta fungsi dari sebuah pertunjukan atau karya tari. Dengan menggunakan Etnokoreologi, peneliti dapat mengungkap dan menganalisis gerak-gerak Gatot Kaca gaya Sumedang dan gaya Garut yang memiliki nilai dan simbol yang makna. Menurut Narawati (2003:hlm.135) gerak-gerak tari dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu gerak berpindah

tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*).

1. Setting Penelitian

a. Tempat/ Lokasi Penelitian

Tempat/ Lokasi penelitian yang diobservasi pada penelitian ini adalah Padepokan Sekar Pusaka yang beralamatkan di jalan Pangeran Santri No. 31B RT 01 RW 13 Kelurahan Kota Kaler Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang milik Raden Ono Lesmana Kartadikusumah serta dan Institut Seni Budaya Indonesia yang beralamatkan di jalan Buah Batu No. 212 Bandung

b. Waktu

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari hingga bulan Mei 2015. Proses penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan materi untuk penelitian lapangan, penelitian lapangan selanjutnya pengecekan hasil laporan penelitian.

2. Sumber Data

a. Narasumber

Narasumber merupakan orang yang dapat memberikan informasi mengenai topik yang akan diteliti. Narasumber yang menjadi kunci pada penelitian ini adalah cucu dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang meneruskan jejaknya dalam melestarikan tari Wayang yaitu Widawati Noer Lesmana serta Iyus Rusliana yang merupakan dosen pengampu dalam mata kuliah tari Wayang di Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung yang kiprahnya dulu menerapkan tari Gatotkaca gaya Garut yang dikembangkan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bentuk, Fungsi, Simbol, dan Makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut.

c. Pustaka

Sumber pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

buku-buku mengenai tari Wayang, bentuk, fungsi, simbol, dan makna serta buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

d. Dokumen

Sumber data yang digunakan dalam dokumen mengenai tari Gatotkaca. Dokumen tersebut diperoleh dalam bentuk video dan karya ilmiah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan ataupun mengumpulkan data-data penelitian secara langsung mengenai hal-hal yang akan diteliti. Anas Sugiono (1998: hlm.76) menyatakan secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi ini merupakan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Observasi ini dilakukan pada minggu pertama dan kedua bulan Februari ke Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang serta ke Institut Seni Budaya Indonesia untuk mengamati penelitian terdahulu, struktur gerak serta dokumentasi-dokumentasi terdahulu dari hasil pementasan tari Gatotkaca gaya Sumedang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dan gaya Garut karya Iyus Rusliana. Dari hasil observasi inilah peneliti dapat mengamati yang berkaitan dengan fungsi, bentuk penyajian, susunan koreografi, serta simbol dan makna tari Gatotkaca Gaya Sumedang dan gaya Garut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Menurut A. Muri Yusuf dalam bukunya Metodologi Penelitian Wawancara (2005: hlm.140) menjelaskan bahwa:

Wawancara adalah proses antara pewawancara (*Interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung atau dapat juga dikatakan sebagai proses percakapan tatap muka (*face to face*) antara *interviewer* dengan *interviewee* dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya.

Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mana yang diwawancarai melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung. Dalam wawancara ini peneliti bertanya langsung pada narasumber yaitu cucu dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, Raden Widawati Noer Lesmana S.Sen yang berkaitan dengan susunan koreografi, ragam gerak, simbol dan makna, serta busana pada tari Gatotkaca gaya Sumedang. Sedangkan untuk tari Gatotkaca gaya Garut peneliti bertanya langsung kepada narasumber yaitu Iyus Rusliana. Wawancara akan dilaksanakan pada minggu kedua bulan Februari setelah observasi awal.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka sangatlah berperan penting dalam sebuah proses penelitian, karena seperti yang dikemukakan oleh Nazir (1998:hlm.112) bahwa: “studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian”.

Dalam pencarian teori inilah, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kajian yang akan diteliti. Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca buku-buku referensi, internet, hasil-hasil penelitian, serta hal-hal lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti tentang struktur tari Wayang, jenis-jenis tari Wayang, bentuk penyajian tari Wayang, simbol dan makna tari Wayang, busana tari Wayang serta hal-hal yang berkaitan tentang tari Wayang.

d. Studi Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dokumentasi merupakan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dalam penelitian ini pendokumentasiannya dengan menggunakan alat perekam suara *Handphone*, dan kamera foto.

Alat perekam suara ini digunakan untuk melakukan observasi secara langsung atau wawancara. Alat perekam ini berfungsi untuk merekam keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan langsung antara peneliti dengan narasumber.

Kamera foto digunakan peneliti untuk mendapatkan gambar atau foto tentang gerak dan busana pada tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut, foto wawan cara peneliti dengan narasumber, dan lain-lain. Selain kamera foto, peneliti juga menggunakan dokumentasi foto yang telah ada di Padepokan Sekar Pusaka semasa Raden Ono Lesmana sampai dengan sekarang, serta foto-foto dokumentasi dari Iyus Rusliana.

Selain itu, peneliti juga menggunakan hasil dokumentasi pribadi milik Padepokan Sekar Pusaka serta Iyus Rusliana yang sudah berbentuk video hasil rekaman. Video ini digunakan peneliti sebagai acuan untuk mengetahui dan membandingkan bentuk Gatotkaca karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dan Iyus Rusliana.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik pengamatan data dengan cara mengkategorikan, mengelompokan dalam satuan urain dasar demi kepentingan penulisan dan mengecek data tersebut ke dalam sumber tertulis. Data-data yang diperoleh diberi kode agar memudahkan dalam pembahasan dan membuat laporan penelitian. Keabsahan data yang digunakan peneliti dari data hasil penelitian, akan dilakukan dengan pengecekan data-data yang didapat. Analisis data dalam kajian ini menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan data hasil penelitian, observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah :

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas serta beberapa pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian mengenai bentuk, fungsi, simbol dan makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut.

2. Mahasiswa Upi

Dengan adanya penelitian tentang kajian bentuk, fungsi, simbol dan maknatar tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut, memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi pada mahasiswa tentang keberadaan tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut ditinjau dari segi bentuk, fungsi, simbol dan makna.

3. Lembaga (UPI)

Dengan adanya penelitian tentang kajian bentuk, fungsi dan makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut dapat memberikan informasi serta menambah literature di perpustakaan UPI.

4. Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi tentang bentuk, fungsi dan makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan seni budaya bangsa setempat. Serta dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengolah bahan ajar untuk SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi.

F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai Kajian Struktur, Fungsi, Simbol, dan Makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini, memuat pedoman pengamatan/observasi mengenai struktur, fungsi, simbol dan makna terhadap tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Hasil pedoman wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data penelitian tentang struktur gerak, ragam gerak, dan lain sebagainya sesuai dengan apa yang dibutuhkan dari kajian struktur, fungsi, simbol, dan makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut, yang selanjutnya dijadikan salah satu referensi untuk membuat laporan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sebagai berikut.

BAB I

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, instrumen penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

Bab II merupakan kajian pustaka yang mengaitkan teori, konsep, dan topik penelitian. Bab ini memaparkan penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III

Bab III merupakan Metode Penelitian. Menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian. Lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisi hasil temuan serta analisis keterkaitan antara teori, konsep dan data hasil

temuan mengenai simbol dan makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut. Analisi meliputi gerak, rias, dan busana tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut

BAB V

Bab V merupakan bab simpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran peneliti untuk pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil kajian.